BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan elemen penting bagi pembangunan suatu bangsa. Isjoni (2006) menyatakan bahwa pendidikan adalah ujung tombak suatu negara. Tertinggal atau maju sebuah negara sangat tergantung kondisi pendidikannya (http://abstrak.digilib.upi.edu/Direktori/TESIS/ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/0707728_ISAK_TOROBIT/ADP_0707728_Chapter1.pdf). Produk pendidikan yang bermutu adalah lahirnya sumber daya manusia berkualitas yang kelak akan menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Pendidikan, menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran pendidikan, proses pembelajaran bagi peserta didik harus dapat diselenggarakan dengan optimal. Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara optimal adalah melalui jenjang pendidikan formal yang diadakan secara bertahap dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX. SMP “X” adalah salah satu SMP swasta yang berada di kota Bandung. SMP “X” adalah sekolah yang memiliki siswa/i yang relatif sedikit, kelas VII terdiri dari satu kelas, kelas VIII terdiri dari satu kelas dan kelas IX terdiri dari dua kelas. Menurut guru

BP, siswa/i kelas VIII untuk tahun ajaran 2010-2011 berbeda dari siswa/i dari angkatan-angkatan sebelumnya. Beliau dan tim guru menilai bahwa siswa/i kelas VIII ini lebih sulit diatur jika dibandingkan dengan angkatan-angkatan sebelumnya. Guru wali kelas dan bidang studi mengeluh bahwa hampir separuh dari siswa/i kelas VIII untuk tahun ajaran 2010-2011 sering ribut di kelas, tidak memerhatikan penjelasan guru dan jarang mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru. Beberapa dari mereka juga sering dipanggil oleh guru bagian tata tertib sekolah karena tidak memakai perlengkapan seperti yang diwajibkan oleh sekolah, seperti tidak mengenakan dasi dan kaos kaki berlogo SMP “X” dan sering terlambat datang ke sekolah.

Ketika siswa/i tersebut terkesan tidak peduli terhadap kegiatan belajarnya dan tidak memiliki tujuan dalam belajar, hal tersebut berpengaruh pada pencapaian prestasi akademik mereka. Siswa/i yang tidak peduli pada kegiatan belajar memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan, walaupun guru BP dan Pusat Konseling SMP “X” Bandung mencatat bahwa siswa/i tersebut tidak memiliki hambatan intelektual. Sebagian besar dari mereka memiliki taraf kecerdasan rata-rata bahkan di atas rata-rata, namun menunjukkan prestasi jauh di bawah prestasi yang mungkin dicapai dengan taraf kecerdasan yang mereka miliki. Nilai-nilai yang mereka peroleh banyak yang berada di bawah Kriteria Kelulusan Mutlak (KKM) yakni tujuh.

Untuk mengatasi hal tersebut, Pusat Konseling SMP “X” telah berupaya menyelenggarakan program bimbingan konseling individual kepada siswa/i tersebut, mengadakan kegiatan belajar kelompok untuk mata pelajaran yang sulit

seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Sunda dan akuntansi serta memanggil orang tua siswa/i tersebut untuk mendukung kegiatan belajar siswa/i di rumah. Program memanggil orang tua siswa/i ini dirasakan kurang efektif pada beberapa orang tua yang bersikap kurang peduli, misalnya tidak hadir pada pertemuan yang telah direncanakan dan kurang menunjukkan rasa ingin tahu tentang kemajuan belajar anak. Beberapa siswa/i yang memiliki orang tua yang peduli pada kemajuan anak, menunjukkan perubahan dalam kegiatan belajarnya.

Uniknya, walaupun menunjukkan prestasi akademik yang kurang memuaskan, beberapa dari siswa/i tersebut menunjukkan prestasi yang menonjol pada kegiatan-kegiatan yang merupakan hobi mereka seperti seni lukis, *beat box*, *skate board*, bongkar pasang sepeda. Siswa/i ini banyak menghabiskan waktu untuk berlatih untuk melakukan hobi mereka. Ketika mereka banyak menghabiskan waktu untuk melakukan hobi, waktu belajar mereka di rumah semakin sedikit. Mereka menghayati bahwa lebih senang menghabiskan waktu untuk melakukan hobi mereka dan bersantai daripada belajar, karena mereka merasa waktu yang dihabiskan untuk belajar di sekolah sudah tergolong lama sehingga ketika pulang ke rumah mereka enggan untuk belajar atau mengerjakan PR.

Tidak dapat dimungkiri bahwa beban belajar seorang siswa SMP saat ini cukup berat karena siswa/i harus hadir dalam pertemuan tatap muka di kelas selama 34 jam/ minggu dan ditambah dengan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah baik tugas individual maupun kelompok selama 17 jam/ minggu. Jika dibagi ke dalam lima hari sekolah (Senin-Jumat), siswa/i harus menghabiskan waktu kurang lebih 10.2 jam untuk belajar di kelas dan mengerjakan tugas di

rumah. Di samping itu, tuntutan agar dapat meraih nilai Kriteria Kelulusan Mutlak (KKM) yaitu minimal tujuh untuk setiap mata pelajaran (14 mata pelajaran) memberikan beban tersendiri bagi siswa/i. Di SMP “X” agar dapat naik kelas, siswa/i hanya diperbolehkan memiliki empat mata pelajaran yang berada di bawah nilai KKM dan untuk mata pelajaran inti yaitu PKN, Bahasa Indonesia dan Agama siswa/i tidak diperbolehkan memperoleh nilai di bawah KKM.

Menjawab tingginya tuntutan akademik di atas dan besarnya keinginan untuk melakukan hobi dan bersantai, siswa/i perlu mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri. Secara teoretis kemampuan mengatur diri agar dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan ini dikenal sebagai *self-regulation* (Zimmerman, dalam Boekaerts, 2000). *Self-regulation* diartikan sebagai pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*) dan tindakan (*action*) yang direncanakan dan diadaptasikan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pribadi (*personal goals*). *Self-regulation* merupakan sebuah siklus yang terdiri dari tiga fase yang saling memengaruhi secara berkesinambungan yaitu fase *forethought* (perencanaan), *performance/ volitional control* (pelaksanaan) dan *self-reflection* (refleksi diri). *Self-regulation* memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa/i dalam belajar, namun kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa/i untuk mengantarkan siswa/i lebih dekat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. *Self-regulation* memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa/i dalam belajar, namun kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa/i untuk mengantarkan siswa/i pada tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa/i semakin mampu melakukan *self-regulation*

akademik maka prestasi belajar yang dicapainya akan semakin optimal (Elizabeth Monika, 2005).

Fase *forethought* sebagai fase awal merupakan fase yang mendasari fase *performance* dan *self-reflection*. Penelitian ini menitikberatkan hanya pada satu fase yaitu fase *forethought* karena fase *forethought* ini merupakan fase dasar yang melandasi terbentuknya fase-fase berikutnya dan meskipun tidak bersifat mutlak, ketika kemampuan individu pada fase ini rendah maka kemampuannya pada fase berikutnya akan menunjukkan derajat yang rendah pula (Zimmerman, 1989). Hasil penelitian pada siswa kelas XII SMA *underachiever* menunjukkan ketika siswa tidak mampu *self-regulation* akademik pada fase *forethought* maka ia juga menunjukkan ketidakmampuan pada dua fase berikutnya (Prisilia, 2008).

Fase *forethought* merupakan fase perencanaan, pada fase ini siswa/i menganalisa tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar (*task analysis*). *Task analysis* terdiri dari *goal setting* yakni ketika siswa/i menentukan tujuan pendidikannya dalam hal ini spesifik kepada target nilai yang ingin dicapai pada akhir semester. Agar siswa/i dapat mencapai target nilai tersebut, mereka perlu menyusun rencana strategi belajar (*strategic planning*). Strategi belajar yang disusun oleh siswa/i dapat berbeda-beda satu sama lain tergantung minat masing-masing siswa/i. Siswa/i yang menyukai belajar secara berkelompok akan menyusun strategi agar dapat belajar berkelompok bersama teman-teman.

Agar dapat mencapai target nilai, siswa/i perlu menumbuhkan keyakinan dan memupuk motivasi bahwa apa yang dikerjakan akan berhasil mengantarkannya

pada target nilai yang ingin dicapai (*self-motivational beliefs*). Siswa/i harus yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*), mempercayai bahwa usaha belajar yang dilakukannya akan dapat mengantarkannya pada target nilai yang telah ditetapkan (*outcome expectation*). Setelah itu, siswa/i dapat menguraikan manfaat dan keuntungan yang akan mereka peroleh ketika berhasil mencapai target nilai yang telah ditetapkan (*intrinsic interest*) serta mampu mempertahankan motivasi belajar dan meningkatkan usaha belajarnya untuk mencapai target nilai yang ingin diraih (*goal orientation*).

Berdasarkan hasil survei awal pada 38 (100 %) siswa/i kelas VIII SMP “X” Bandung didapatkan data bahwa sebanyak 20 (52.6 %) siswa/i memiliki kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik yang memadai, sedangkan sebanyak 15 (39.5 %) siswa/i menghayati ragu-ragu mengenai kemampuan mereka dalam membuat perencanaan akademik dan sebanyak 3 (7.9 %) siswa/i menghayati kurang mampu melakukan perencanaan akademik (Lampiran P, Tabel P.2.). Kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik yang memadai ditandai dengan sebanyak 18 (47.4 %) siswa/i mampu menentukan dengan jelas target nilai untuk tiap mata pelajaran dan nilai rata-rata yang ingin dicapai pada akhir semester (*goal setting*). Target nilai ini mereka buat dengan memperhitungkan kemampuan diri mereka sehingga realistis dan dapat dicapai pada akhir semester. Mereka menuliskan dengan spesifik bahwa ingin mendapatkan nilai yang tinggi yaitu 7.5-8 untuk mata pelajaran yang menurut mereka mudah dan menargetkan nilai sama dengan KKM untuk mata pelajaran yang sulit seperti matematika, bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Sementara itu

sebanyak 5 (13.2 %) siswa/i merasa ragu-ragu mengenai kemampuan mereka untuk menetapkan target nilai, mereka menghayati bahwa sulit untuk menentukan dengan pasti target nilai yang ingin mereka raih untuk setiap pelajaran. Sedangkan sebanyak 15 (39.4 %) siswa/i terkesan asal-asalan dalam menentukan target nilai ditandai dengan nilai yang sama yaitu berkisar 8-9 untuk semua mata pelajaran tanpa memperhitungkan tingkat kesulitan mata pelajaran, tidak mau menuliskan nilai yang ingin dicapai, menuliskan tidak memiliki target nilai tertentu dan akan mengikuti saja nilai berapa pun yang diberikan guru (Lampiran P, Tabel P.3.).

Sebesar 19 (50 %) siswa/i dapat menyusun strategi belajar secara rinci (*strategic planning*), misalnya mengikuti les tambahan, membuat jadwal belajar, mengurangi waktu bermain dan menambah waktu belajar. Sedangkan 6 (15.8 %) siswa/i merasa ragu-ragu mengenai kemampuan mereka menyusun strategi. Mereka ragu apakah dengan strategi belajar yang mereka rencanakan, mereka akan dapat mncapai target nilai yang telah mereka tetapkan. Sebanyak 13 (34.2 %) siswa/i belum dapat menyusun strategi belajar secara rinci, mereka tidak memiliki jadwal belajar khusus dan mengatakan akan belajar jika telah mendekati saat ujian akhir (Lampiran P, Tabel P.4.). Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk aktivitas lain di luar belajar seperti melakukan hobi, bermain *game online*, *chatting*, *facebook*, bermain *game* di komputer, menonton siaran televisi yang menyediakan tontonan menarik, mengobrol dan *sms* menggunakan *handphone* untuk waktu yang lama dan pergi ke pusat-pusat perbelanjaan untuk berjalan-jalan dan bersantai. Tidak ada yang salah dengan kegiatan tersebut atau disebut Hurlock (1980) sebagai kegiatan rekreasi, namun apabila kegiatan tersebut

dilakukan terus menerus dan untuk waktu yang lama maka kesempatan dan waktu mereka untuk belajar menipis, sehingga mereka sulit untuk mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Berkaitan dengan target yang telah dibuat dan strategi belajar yang telah disusun, siswa/i perlu yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai target tersebut. Sebanyak 18 (47.4 %) siswa/i menghayati yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai target nilai yang telah mereka tetapkan. Keyakinan diri ini muncul karena banyak faktor yang dapat mengantarkan mereka untuk mencapai target nilai yang mereka inginkan seperti faktor kecerdasan yang memudahkan mereka untuk menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru, sarana dan prasarana yang disediakan oleh orang tua seperti buku cetak, seragam, komputer dan internet untuk mengerjakan tugas. Sedangkan 9 (23.7 %) siswa/i merasa ragu-ragu apakah mereka dapat mencapai target nilai yang telah mereka tentukan. Sebesar 11 (28.9 %) siswa/i merasa kurang yakin bahwa mereka dapat mencapai target nilai tersebut, walaupun mereka menilai bahwa mereka tidak memiliki hambatan kecerdasan dan memiliki fasilitas belajar yang dapat mendukung mereka untuk mencapai target yang mereka tentukan. (Lampiran P, Tabel P.5.). Peneliti mengkaitkan kurangnya keyakinan diri ini dengan penetapan target nilai yang ingin mereka capai. Ketika target nilai yang ditentukan bersifat asal-asalan dan tidak memerhitungkan kemampuan diri, mereka kurang yakin bahwa mereka akan dapat mencapai target tersebut.

Siswa/i juga perlu memiliki keyakinan bahwa usaha belajar yang dilakukannya akan dapat mengantarkan mereka untuk mencapai target nilai yang telah ditetapkan (*outcome expectation*). Sebesar 20 (52.6 %) siswa/i merasa yakin bahwa usaha belajarnya akan dapat membuat mereka dapat mencapai target nilai yang telah ditentukan. Sedangkan 4 (10.5 %) siswa/i menghayati merasa ragu-ragu bahwa usaha belajar yang dilakukannya akan dapat membuat mereka mencapai target nilai, hal ini dikarenakan mereka mereka menghayati usaha belajarnya belum maksimal sehingga mereka ragu-ragu apakah usaha belajarnya yang mereka cukup untuk mengantarkan mereka untuk mencapai target nilai yang telah mereka tentukan. Sebanyak 14 (36.9 %) siswa/i menghayati kurang yakin bahwa usaha belajar yang dilakukannya akan dapat membuat mereka mencapai target nilai yang telah ditetapkan (Lampiran P, Tabel P.6.).

Pada fase *forethought* ini siswa/i perlu memiliki kemampuan untuk menguraikan manfaat dan keuntungan yang akan didapatkan jika mereka berhasil mencapai target nilai yang telah ditetapkan (*intrinsic interest/ value*). Sebesar 33 (86.8 %) siswa/i telah dapat menjelaskan manfaat dan keuntungan yang akan mereka dapatkan ketika berhasil mencapai target nilai, misalnya menjadi bekal untuk belajar di kelas IX SMP, persiapan untuk menghadapi UN. Sementara 2 (5.3 %) siswa/i menghayati ragu-ragu dan 3 (7.9%) siswa/i merasa kurang mampu menemukan manfaat dan keuntungan jika berhasil mencapai target nilai yang telah ditetapkan (Lampiran P, Tabel P.7.).

Di samping itu, siswa/i perlu memiliki kemampuan untuk memertahankan motivasi belajar dan meningkatkan usaha belajar untuk mencapai target nilai yang

telah ditetapkan. Sebesar 21 (55.3 %) siswa/i menghayati mampu menjaga motivasi belajar dan berencana untuk meningkatkan usaha belajar jika diperlukan untuk mencapai target nilai yang telah ditetapkan. Sedangkan sebesar 11 (28.9 %) siswa/i menghayati ragu-ragu apakah mereka dapat mempertahankan motivasi belajar, terutama untuk mata pelajaran yang mereka anggap sulit atau tidak menarik. Sebesar 6 (15.8 %) siswa/i menghayati bahwa mempertahankan semangat belajar adalah hal yang sulit karena banyaknya godaan untuk melakukan kegiatan rekreasi seperti bermain *game online*, *game* di komputer, *chatting* (Lampiran P, Tabel P.8.).

Berangkat dari gejala yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 (47.4 %) siswa/i kelas VIII SMP “X” yang masih merasa ragu-ragu mengenai perencanaan mengenai kegiatan akademiknya. Hal tersebut ditandai dengan sikap belum dapat membuat target nilai yang realistis dan spesifik serta kurang mampu memotivasi diri sendiri untuk bersemangat dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut serta mempertimbangkan usia siswa/i yang berada pada tahap perkembangan remaja awal ketika mereka masih membutuhkan arahan dan dukungan dari orang dewasa yang berada di sekitarnya untuk mendukung pembentukan *self-regulation*, membuat peneliti tertarik untuk menyusun suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik. Beragam metode dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain melalui konseling individual dan kelompok, ceramah dan melalui pelatihan (*experiential learning approaches*).

Peneliti memilih untuk menggunakan metode pelatihan karena metode ini dirasakan sesuai dengan karakteristik siswa/i yang menunjukkan prestasi akademik di bawah potensi yang dimilikinya. Mereka telah cukup sering diomeli bahkan dimarahi oleh orang tua atau guru terkait dengan hasil studi yang kurang memuaskan sehingga pendekatan yang bersifat *directive* tidak lagi efektif jika diterapkan pada siswa/i tersebut. Melalui pelatihan, siswa/i akan mendapatkan pengalaman langsung dari kegiatan (*games*, diskusi, tugas pribadi dan tugas kelompok) yang diikutinya. Asumsinya ketika siswa/i belajar dari pengalaman yang ia dapatkan, mengartikan pengalaman tersebut sesuai dengan tujuan, arah, ambisi dan harapan yang telah ditetapkan maka siswa/i akan mendapatkan *insight*, penemuan dan pengertian baru. (Weight, Albert, 1970).

Selama proses pelatihan, siswa/i diajak melakukan refleksi terkait dengan studi mereka dan menemukan hambatan yang mereka alami terkait dalam menempuh pendidikan. Ketika siswa/i telah menyadari hambatan tersebut, pengetahuan mengenai perencanaan kegiatan akademiknya seperti membuat target nilai yang realistis dan penyusunan strategi untuk mencapai target nilai tersebut akan diberikan kepada mereka, sehingga pada akhir program pelatihan kemampuan siswa/i untuk membuat perencanaan terkait dengan studi dapat mengalami peningkatan. Berangkat dari pemikiran yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun modul pelatihan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik dan mengamati sejauh mana pengaruh modul tersebut dalam meningkatkan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik siswa/i kelas VIII SMP “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah terjadi peningkatan kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik sebelum dan setelah diberikan pelatihan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik pada siswa kelas VIII SMP 'X' Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pada siswa kelas VIII SMP "X" Bandung.
- 1.3.2. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah terjadi peningkatan kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pada siswa kelas VIII SMP "X" Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberi sumbangan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai Psikologi Pendidikan terutama yang berkaitan dengan teori *self-regulation* bidang akademik.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan modul pelatihan mengenai *self-regulation*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa/i, pelatihan *self-regulation* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai cara merencanakan tujuan yang ingin dicapai, memotivasi diri untuk mencapai tujuan dan berperan aktif dalam proses belajar.
- b. Bagi guru wali kelas dan bidang studi, pemahaman mengenai *self-regulation* diharapkan dapat membantu pendidik untuk mendampingi siswa/i dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi guru BP dan tim di Pusat Konseling SMP 'X', pemahaman mengenai *self-regulation* diharapkan dapat memberikan masukan guna membantu siswa/i agar lebih memahami mengenai diri mereka sendiri khususnya dalam membuat perencanaan mengenai kegiatan akademik.

1.5. Metodologi

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain penelitian *one-group design*, untuk melihat pengaruh *independent variable* yaitu pelatihan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik terhadap *dependent variable* yaitu kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik pada siswa/i kelas VIII SMP "X" Bandung. Pengukuran kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self-regulation* fase *forethought* yang dimodifikasi dari kuesioner yang dibuat oleh R. Sanusi Soesanto (2009). Hasil pengukuran kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik sebelum dan setelah diberikan

pelatihan, akan dibandingkan dengan menggunakan uji beda Wilcoxon, untuk melihat apakah terjadi peningkatan kemampuan *self-regulation* fase *forethought* sebelum dan setelah diberi pelatihan.